

PENGARUH KEMISKINAN, PERTUMBUHAN EKONOMI DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Oktavia Eka Putri¹, Sri Astuty², Citra Ayni Kamaruddin³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar

Email: oktaviaep20@gmail.com¹, sri.astuty@unm.ac.id², citraayni@unm.ac.id³

Abstrak

Indeks Pembangunan Manusia suatu wilayah menunjukkan seberapa berhasil pembangunan tersebut. Suatu negara mampu meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia melalui aspek pembangunan ekonomi. Setelah mengalami kemerosotan pada tahun 2020 yang akibat Covid-19, Indeks Pembangunan Manusia di Sulawesi Selatan saat ini diperkirakan mulai stabil. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kemiskinan, pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terbuka baik secara simultan maupun parsial di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2017-2021. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data *time series* dengan kurun waktu 2017-2021 dan data *cross section* yakni kota Makassar, Parepare, Palopo, kabupaten Barru, Luwu Timur dan Gowa. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel menggunakan *Eviews 12*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Variabel pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2017-2021.

Kata Kunci: Indeks Pembangunan Manusia, Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka

Abstract

The Human Development Index of a region shows how successful the development is. A country is able to increase the Human Development Index through aspects of economic development. After experiencing a decline in 2020 due to Covid-19, the Human Development Index in South Sulawesi is currently estimated to be stable. This study aims to analyze the influence of poverty, economic growth and open unemployment rates both simultaneously and partially in South Sulawesi Province in 2017-2021. This study uses secondary data in the form of time series data with a period of 2017-2021 and cross-section data, namely the cities of Makassar, Parepare, Palopo, Barru, East Luwu and Gowa districts. The analysis method used is panel data regression analysis using Eviews 12. The results of the study show that the poverty variable has a significant effect on the Human Development Index. The variables of economic growth and open unemployment have no effect on the Human Development Index in South Sulawesi Province in 2017-2021.

Keywords: Human Development Index, Poverty, Economic Growth, Open Unemployment Rate

PENDAHULUAN

Pembangunan dianggap sebagai suatu proses perubahan secara kontinu yang

bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup, secara material maupun spiritual. Indikator yang dipilih dalam pengukuran

kualitas hidup manusia yakni Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM bisa diukur melalui beberapa indikator, seperti angka harapan hidup untuk mengukur kesehatan, angka melek huruf untuk mengukur pendidikan, serta indikator daya beli dalam pengukuran standar hidup yang layak. Dalam pembangunan ekonomi, pemerintah harus melakukan banyak hal termasuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menekan angka pengangguran, menekan angka kemiskinan, meningkatkan kualitas pendidikan, dan meminimalkan ketimpangan pendapatan.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan merupakan provinsi yang menempati peringkat ke-11 secara nasional dengan angka sebesar 72,24%. Peningkatan terjadi di seluruh sektor IPM tahun 2021, yakni pengeluaran per kapita, pendidikan, serta kesehatan. Selama periode 2020-2021, Kabupaten Tana Toraja menempati posisi teratas dengan pertumbuhan IPM sebanyak 1,08%. Kemudian disusul oleh Kabupaten Bulukumba sebesar 0,91% dan Kabupaten Maros sebesar 0,79%. Pertumbuhan IPM terendah dicapai oleh Kabupaten Luwu Timur 0,16% dan Barru sebesar 0,18%.

Gambar 1 Grafik Indeks Pembangunan Manusia di Kota Makassar, Parepare, Palopo, Kabupaten Gowa, Barru, Luwu Timur



Sumber : BPS Sulsel

Terlihat pada grafik di atas IPM tertinggi dicapai oleh kota Makassar sebesar 82,66% kemudian disusul Kota Palopo

sebesar 78,38% dan Parepare sebesar 78,21%. Walaupun tiga wilayah kota menunjukkan capaian IPM lebih tinggi daripada wilayah kabupaten lainnya, akan tetapi kecepatan pertumbuhan IPM ketiga kota tersebut tidak menduduki posisi pertama. IPM suatu wilayah menunjukkan seberapa berhasil pembangunan tersebut.

Suatu negara mampu meningkatkan IPM mereka melalui aspek pembangunan ekonomi. Dalam pembangunan ekonomi, pemerintah harus melakukan banyak hal termasuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menekan angka pengangguran, menekan angka kemiskinan, meningkatkan kualitas pendidikan, dan meminimalkan ketimpangan pendapatan. Pemerintah akan merencanakan semuanya dengan tepat, dan semuanya akan berjalan lancar (Yusuf Arifin, 2017).

Penelitian yang dilakukan (Agus et al., 2016) menyatakan bahwa kemiskinan dijadikan sebagai tolok ukur kesejahteraan masyarakat suatu negara dan mengukur tingkat kemajuan suatu negara. Indikator tidak langsung dari IPM adalah kemiskinan, yang diakibatkan oleh tidak meratanya distribusi pendapatan sehingga menurunkan daya beli masyarakat dan menurunkan tingkat pemenuhan kebutuhan kesehatan dan pendidikan. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Larasati et al., 2020) menemukan bahwa kemiskinan tidak memiliki pengaruh terhadap IPM.

Persentase penduduk miskin terendah di Sulawesi Selatan mewakili 6 kab/kota yaitu kota Makassar. Sedangkan kab/kota dengan kemiskinan tertinggi berada di Kabupaten Barru. Secara keseluruhan kemiskinan Makassar, Parepare, Palopo, Luwu Timur dan Gowa cenderung meningkat meskipun pernah mengalami penurunan yang sedikit yakni pada tahun 2018-2019.

Pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai suatu indikator keberhasilan pembangunan suatu daerah. Pertumbuhan

ekonomi bisa diamati melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Semakin tinggi angka PDRB suatu daerah, menandakan potensi sumber penerimaan daerahnya semakin besar. Sehingga semakin tinggi angka PDRB, maka tingkat pendapatan masyarakat akan turut meningkat, seiring peningkatan pendapatan per kapita suatu wilayah, maka tentunya akan meningkatkan konsumsi dan tingkat kesejahteraan juga meningkat.

Pada tahun 2021, Sulawesi Selatan menempati posisi ketujuh dari 10 besar provinsi dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di Indonesia. Secara kumulatif BPS mencatat perekonomian Sulawesi Selatan tahun 2021 berhasil meningkat sebanyak 4,65% yang melampaui pertumbuhan nasional yang hanya sebesar 3,69%. Angka perekonomian tahun 2021 lebih baik daripada tahun 2020 yang mengalami kontraksi sebesar 0,71%. laju pertumbuhan ekonomi tertinggi berada di kabupaten Gowa dan pertumbuhan ekonomi terendah berada pada kabupaten Luwu Timur. Dapat dilihat pada tahun 2020 6 kab/kota mengalami penurunan yang drastis di antaranya kota Makassar sebesar -1,27% dan Parepare sebesar -0,08% akibat pandemi Covid-19. Namun mengalami peningkatan pada tahun 2021 kecuali kabupaten Luwu Timur yang mengalami penurunan sebesar -1,39%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (ILMI, 2021) indikator lain yang dapat memengaruhi IPM adalah tingkat pengangguran. Tingkat pengangguran suatu daerah bisa diamati melalui indikator Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). TPT dianggap sebagai suatu indikator pengukuran jumlah tenaga kerja yang tidak terserap oleh pasar kerja sekaligus membuktikan kurang dimanfaatkannya jumlah tenaga kerja yang tersedia. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Rochmadi & Rohmah, 2019) yang menemukan bahwasanya TPT berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IPM.

TPT Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2021 turun sebanyak 0,59% daripada tahun 2020. TPT Sulawesi Selatan tahun 2021 yaitu 5,72% sementara TPT tahun 2020 senilai 6,31%. Di tahun 2021, tercatat TPT Sulawesi Selatan sebanyak 4,41 juta jiwa, seiring bertambahnya jumlah angkatan kerja, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) turut meningkat sebanyak 64,73%. Penduduk yang bekerja lebih banyak terserap di lapangan usaha pertanian sebanyak 37,43%, lapangan usaha perdagangan sekitar 18,75%, industri pengolahan sebanyak 8,47% dan konstruksi sebanyak 6,45%. Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan selalu berusaha mengurangi angka pengangguran. Contohnya pada upaya pemberian pelatihan maupun pendampingan. Kemudian kehadiran investasi akan membuka lowongan pekerjaan bagi masyarakat.

TPT di 6 kab/kota di Sulawesi Selatan dari tahun 2017-2021 tidak selalu menurun tapi cenderung berfluktuasi, yang bisa diamati melalui naik turunnya persentase TPT setiap tahunnya. Dari ke 6 kab/kota tersebut, persentase TPT tertinggi adalah kota Makassar. Jika dilihat pada tabel di atas, TPT yang tinggi tidak banyak memengaruhi IPM di Kota Makassar. Hal tersebut disebabkan IPM Kota Makassar cenderung meningkat setiap tahunnya. Sedangkan kab/kota dengan TPT terendah adalah Kabupaten Luwu Timur

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini analisis yang dipilih berupa analisis deskriptif kuantitatif melalui metode analisis regresi data panel. Data panel merupakan kombinasi antara data *cross section* dengan data *time series* yang juga disebut sebagai data longitudinal. Data *time series* merupakan data dari waktu ke waktu terhadap suatu individu, sedangkan data *cross section* yaitu data yang dikumpulkan pada satu waktu terhadap banyaknya individu. Rumus persamaan regresi linier berganda berupa:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \epsilon_{it}$$

Di mana:

- Y : IPM
- X₁ : Kemiskinan
- X₂ : Pertumbuhan Ekonomi
- X₃ : Tingkat Pengangguran Terbuka
- i : 1, 2, 3 (data *cross section* kota Makassar, Parepare, Palopo dan kabupaten Barru, Luwu Timur, Gowa
- t : 1, 2, 3, 4, 5 (data *time series* tahun 2017-2021)
- β₀ : Intersep/konstanta
- β₁ β₂ β₃ : Koefisien Regresi
- ε : Residual/kesalahan pengganggu

1. Estimasi Model Regresi Data Panel

a. Common Effect Model (CEM)

Salah satu metode regresi yang paling sederhana dalam estimasi data panel ialah CEM, yang hanya menggabungkan data *time series* dengan data *cross-section* tanpa mempertimbangkan perbedaan dimensi waktu dan individu. Model tersebut dianggap sama dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) karena menggunakan kuadrat kecil biasa.

b. Fixed Effect Model (FEM)

Model pendekatan efek tetap mengasumsikan bahwasanya koefisien regresi (*slope*) bernilai konstan tetapi *intercept* bersifat sesuai individu dan waktu. Pemilihan model antara *Common effect* dan *Fixed Effect* bisa dilaksanakan melalui pengujian *Likelihood Tesr Ratio* jika nilai probabilitas yang dihasilkan signifikan dengan alpha maka boleh melalui FEM.

c. Random Effect Model (REM)

Model ini digunakan untuk melihat parameter yang berbeda antar waktu dan antar daerah yang dimasukkan ke *error term*. Sehingga model ini disebut sebagai model

kesalahan komponen *error*. Model tersebut ditentukan menggunakan Uji Hausman, yang menetapkan bahwa model *Fixed Effect* dapat digunakan jika probabilitas yang dihasilkan signifikan dengan alpha tetapi apabila sebaliknya, maka bisa dipilih salah satu yang terbaik antara model *Fixed Effect* maupun *Random Effect*.

2. Penentu Model Estimasi

Beberapa pengujian yang perlu dilakukan dalam penentuan model estimasi yang paling cocok dalam pengolahan data panel di antaranya uji *Chow*, uji *Hausman*, serta uji *Langrange Multiplier*. Pengujiannya dilaksanakan sesudah mengetahui hasil pengujian regresi data panel dari setiap model. Berikut tahapan pengujiannya:

a. Uji Chow

Digunakan dalam menentukan model *Fixed Effect* atau model *Common Effect* yang paling tepat digunakan dalam estimasi data panel. Berdasarkan hasil uji *Chow* dengan *Redundant Fixed Effects Tests* melalui Eviews 12 diperoleh nilai probabilitas *cross section Chi-square* sebesar 0,0000 < a = 5% (0,0000 < 0,05) sehingga H₀ ditolak. Sehingga model yang cocok pada pengujian hipotesis yaitu model *Fixed Effect*.

b. Uji Hausman

Digunakan untuk menentukan model *Fixed Effect* maupun *Random Effect* yang tepat digunakan saat mengestimasi data panel. Berdasarkan hasil uji Hausman melalui Eviews 12 diperoleh nilai probabilitas *cross section random* sebesar 0,0005 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi a = 5% (0,0005 < 0,05), maka H₀ ditolak. Sehingga estimasi model data panel yang tepat adalah model *Fixed Effect*.

Berikutnya tidak perlu dilakukan uji LM (*Langrange Multiplier*) karena sudah dipastikan FEM yang terbaik untuk menjawab tujuan penelitian. Namun, jika pada uji *Hausman* yang terpilih REM, maka perlu melanjutkan uji LM.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Digunakan dalam pengujian apakah data terdistribusi secara normal maupun tidak normal. Pada uji normalitas dapat diketahui melalui nilai probabilitas maupun nilai *Jarque Bera* (JB). Analisisnya yaitu jika nilai probabilitas > 0,05 maka data berdistribusi normal, namun jika probabilitasnya < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Menurut hasil uji normalitas diketahui nilai probabilitas sebesar 0,360147 maupun sudah lebih dari signifikansi 0,05 (0,360147 > 0,05), sehingga datanya sudah berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Digunakan untuk mengamati model regresi apakah terdapat korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi masalah multikolinearitas, Apabila nilai $P_{value} > 0,8$ maka artinya ada multikolinieritas antar variabel bebas.

Berdasarkan hasil uji Multikolinearitas, dapat diketahui nilai korelasi antara variabel kemiskinan dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,060316, korelasi kemiskinan dan TPT -0,428998 dan korelasi antara pertumbuhan ekonomi dengan TPT 0,054486. Melihat nilai P_{value} antar variabel dependen semuanya < 0,8 sehingga tidak terdapat masalah multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan model regresi. Kriteria yang dibutuhkan pada model regresi yakni tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Menurut hasil uji heteroskedastisitas, diketahui bahwasanya dari grafik residual (warna biru) terlihat tidak melampaui batas (500 dan -500), artinya varian residual sama, sehingga tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui masalah autokorelasi maka dilaksanakan uji DW. Menurut hasil perhitungan DW, posisi DW berada di antara dU dan 4-dU maupun $dU < d < 4-dU$ ($1,6498 < 1,7619 < 2,3502$), sehingga tidak terjadi autokorelasi.

4. Uji Statistik

Menurut hasil uji *Chow* dan uji *Hausman*, model pendekatan penelitian yang tepat yaitu FEM. Kemudian dilaksanakan uji statistik dari model yang terpilih.

Tabel 1 Hasil Uji Fixed Effect Model

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Probability
Konstanta	83,91	1.808	46.39	0.000
X1 (Kemiskinan)	-1.191	0.268	-4.447	0.000
X2 (Pertumbuhan Ekonomi)	-0.086	0.044	-1.931	0.067
X3 (TPT)	-0.031	0.097	-0.323	0.749
Adjusted R-squared				0.990
Prob (F-statistic) Signifikan 5%				0.000

Sumber: Data sekunder diolah di Eviews 12, 2023

Diketahui hasil estimasi model penelitian tersebut akan dibuat persamaan regresi seperti berikut.

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + e$$

Nilai *Adjusted R-squared* di Tabel 1.5 menunjukkan angka 0,990529 yang menandakan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 99,05% sedangkan 7,61% sisanya dipengaruhi dari faktor lainnya yang tidak terdapat pada model. Sehingga hubungan variabel independen kemiskinan, pertumbuhan ekonomi dan TPT bisa digunakan saat memprediksikan IPM di Kota Makassar, Parepare, Palopo dan Kabupaten Barru, Luwu Timur dan Gowa. Kemudian sisanya 7,61% dipengaruhi dari faktor lainnya yang tidak dimasukkan pada model penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut hasil analisis data tersebut, diperoleh model analisis yang dipilih pada pengujian hipotesis yaitu FEM dan diperoleh model persamaan regresinya seperti berikut:

$$Y = 83,91127 - 1,191908X_1 - 0,086077X_2 - 0,031583X_3 + e$$

Berikut analisis hipotesis hubungan variabel independen (X): kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, serta TPT terhadap variabel dependen (Y): IPM.

1. Pengaruh Kemiskinan terhadap IPM di Provinsi Sulawesi Selatan

Hasil penelitian menunjukkan variabel kemiskinan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM di Kab/kota Sulawesi Selatan. Hal ini sejalan dengan teori Nurkse (1953), bahwasanya jika garis kemiskinan meningkat dan manusia tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka maka akan menciptakan rantai kemiskinan yang terbukti melalui rendahnya pendapatan nyata sehingga menyebabkan rendahnya investasi dan dapat mengurangi produktivitas manusia.

Hal tersebut membuktikan bahwasanya kemiskinan menjadikan seseorang sulit memenuhi kebutuhan kesehatan dan pendidikan yang baik sehingga mereka

memiliki daya beli yang rendah dan akan menurunkan IPM. Dengan demikian, penurunan kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan dapat meningkatkan IPM.

Bila diamati dari data sekundernya, setiap tahunnya tingkat kemiskinan 5 tahun terakhir dari tahun 2017-2021 mengalami peningkatan dan penurunan disusul dengan kenaikan angka IPM. Seperti beberapa kab/kota yaitu Makassar, Barru dan Luwu Timur tahun 2018 terlihat perubahan tingkat kemiskinan menurun dan angka IPMnya naik. Ada juga kab/kota yang tidak mengikuti pergerakan tersebut yaitu kabupaten Luwu Timur di tahun 2019 mengalami penurunan tingkat kemiskinan yang diikuti dengan menurunnya angka IPM. Adapun terjadi kenaikan tingkat kemiskinan di beberapa kab/kota tahun 2021 yakni Makassar, Palopo, Barru, Luwu Timur dan Gowa namun angka IPMnya juga meningkat.

2. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap IPM di Provinsi Sulawesi Selatan

Hasil penelitian menunjukkan variabel pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IPM Kab/kota Sulawesi Selatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Nurkse (1953), bahwasanya jika garis kemiskinan meningkat dan manusia tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka maka akan menciptakan rantai kemiskinan yang terbukti melalui rendahnya pendapatan nyata sehingga menyebabkan rendahnya investasi dan dapat mengurangi produktivitas manusia.

Pertumbuhan ekonomi yang menurun sangat drastis imbas dari pandemi Covid-19 terkecuali kabupaten Luwu Timur yang mengalami peningkatan. Pandemi ini menyebabkan pembatasan kegiatan besar-besaran dan pengalihan pembangunan untuk pandemi Covid-19 ini menyebabkan berbagai aspek kehidupan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Namun pada tahun 2021 laju

pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar, Parepare, Palopo dan Kabupaten Barru dan Gowa mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti, terkait tidak signifikkannya pertumbuhan ekonomi diakibatkan oleh laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Luwu Timur yang menurun di tahun 2021 sebesar -1.39% disebabkan adanya ketergantungan Luwu Timur pada sektor pertambangan. Hal ini diketahui bahwa PT Vale sebagai pertambangan terbesar di Luwu Timur mengalami penurunan dari sisi produksi karena aktivitas pemeliharaan dan kadar nikel yang lebih rendah dengan kontribusi sebesar 43.99% sehingga pada saat harga nikel mengalami penurunan akan sangat berdampak pada pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Luwu Timur.

Pemerintah Kabupaten Luwu Timur terus berusaha meningkatkan pembangunan pada sektor pertanian di mana sektor pertanian memberi kontribusi terbesar kedua pada pembentukan PDRB. Selain itu pemerintah Kabupaten Luwu Timur mengupayakan peningkatan kontribusi sektor-sektor lainnya selain sektor pertambangan melalui penerapan program pembangunan yang mengarah pada peningkatan sektor riil perekonomian masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel IPM, yang memperkuat anggapan pertumbuhan ekonomi belum memberikan kontribusi secara pasti terhadap IPM. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat belum mampu mendorong peningkatan IPM karena variabel pertumbuhan ekonomi lebih dominan menjelaskan pendapatan nasional sedangkan IPM menjelaskan angka harapan hidup, standar hidup layak, serta tingkat pendidikan, yang membuktikan bahwasanya pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang tidak langsung terhadap IPM.

3. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap IPM di Provinsi Sulawesi Selatan

Hasil penelitian menunjukkan secara parsial variabel TPT tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM di 6 kab/kota Sulawesi Selatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori W.W Rostow (1960), bahwasanya pertumbuhan ekonomi akan tercipta sebagai akibat dari perubahan dalam corak kegiatan ekonomi, kehidupan politik, serta hubungan sosial dalam suatu masyarakat dan negara. Langkah utama untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan proses pembangunan yaitu peningkatan total tabungan nasional dan investasi.

TPT mempunyai pengaruh berbanding terbalik terhadap IPM, di mana efek dari pengangguran akan menurunkan kesejahteraan masyarakat, semakin menurun kesejahteraan masyarakat karena pengangguran akan menurunkan IPM sebab masyarakat belum memiliki pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan kesehatan mereka. Sebaliknya penurunan tingkat pengangguran akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berpengaruh terhadap kenaikan IPM.

Tidak signifikkannya pengaruh TPT terhadap IPM di penelitian ini diakibatkan oleh banyaknya masyarakat yang bekerja di rumah dengan memanfaatkan teknologi yakni berwirausaha atau berjualan secara *online* melalui *E-commerce* dikarenakan pendataan yang masih manual sehingga masih banyak terdaftar sebagai pengangguran terbuka yang hanya tinggal di rumah dan belum memiliki pekerjaan. Salah satunya keberadaan ojek *online* yang belum diatur di dalam UU sehingga merupakan angkutan ilegal yang digunakan. Menurut UU No. 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, sepeda motor bukanlah angkutan umum karena yang dikategorikan sebagai angkutan umum yaitu mobil barang, mobil bus, serta mobil penumpang.

Faktor lain disebabkan oleh kenaikan tenaga kerja di Sulawesi Selatan dominan terjadi pada sektor yang sudah memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi dan bukan pada beberapa sektor dengan garis kesejahteraan masih rendah seperti sektor pertanian.

Hal tersebut membuktikan bahwasanya pengangguran terbuka terdiri dari penduduk yang sedang mencari pekerjaan, yang sudah memiliki pekerjaan namun belum mulai bekerja, penduduk yang memiliki pekerjaan dengan jam kerja <35 jam dalam satu pekan, yang turut diakibatkan oleh jumlah angkatan kerja usia >15 tahun (pelajar dan mahasiswa) yang selalu meningkat pada setiap tahunnya. Akan tetapi mereka masih tetap mampu memenuhi kebutuhan pokoknya dengan baik, karena biaya hidup mereka masih ditanggung oleh orang tuanya.

Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan terus berusaha menyelenggarakan program untuk meningkatkan kesejahteraan SDM melalui pembukaan lowongan pekerjaan, yang berdampak pada perekonomian serta menekan angka pengangguran melalui penciptaan lapangan pekerjaan. Upaya pemerintah dalam mengurangi angka pengangguran yaitu melalui pemberian pelatihan serta pendampingan. Kehadiran investasi turut membuka ruang lapangan pekerjaan bagi masyarakat

KESIMPULAN

Kemiskinan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Sulawesi Selatan. Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IPM di Sulawesi Selatan. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IPM Provinsi Sulawesi Selatan. Kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, serta TPT mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat IPM Provinsi Sulawesi Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, I. K., Putra, A., & Arka, S. (2016). *Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka , Kesempatan Kerja , Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Pada Kabupaten / Kota Di Provinsi Bali Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud)*, Bali , *Indon.* 416–444.
- Dewi, N., Yusuf, Y., & Iyan, R. Y. (2017). Pengaruh Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Riau. *JOM Fekon*, 4(1), 870–882.
- ILMI, M. B. (2021). *Kemiskinan Tertinggi Di Indonesia Periode 2010-2019*.
- Larasati, M., Martha, I., & Asmara, K. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Timur 2008-2019. *Jurnal Economics and Sustainable Development*, 5(2), 298–299.
- Mirza, D. S. (n.d.). *Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Modal (Mirza: 102-113) PENGARUH KEMISKINAN, PERTUMBUHAN EKONOMI, DAN BELANJA MODAL TERHADAP IPM JAWA TENGAH*.
- Rochmadi, I., & Rohmah, S. (2019). Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan). *Riset Ekonomi Pembangunan*, 4(2), 161–173. <http://jurnal.untidar.ac.id/index.php/REP>
- Salam; Abd, & Wahab, A. (2023). Efek Indeks Pembangunan Gender dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan. *Bulletin of Economic Studies (BEST)*, 3(2), 68–80.
- Yusuf Arifin, M. (2017). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol.17*

No.1 Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(3), 42–58.

<http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/52124>